

Simbolisme Tongkat dan Sumpah Pocong dalam Film Khanzab: Analisis Semiotika Barthes

Argya Buyung Prayoga¹, Mukayat Al Amin², M. Febriyanto
Firman Wijaya³

¹kuliahargya@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

²mukayatamin821@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

³mfebriyantofw@um-surabaya.ac.id, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: kuliahargya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi simbolisme tongkat dan sumpah pocong dalam film Khanzab (2023), dengan tujuan untuk mendalami arti budaya, filosofis, dan naratif yang terkandung dalam dua elemen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode semiotika menurut Roland Barthes, yang menganalisis bagaimana simbol-simbol itu berperan dalam menciptakan narasi dan mempengaruhi cara penonton memahami pesan yang disampaikan film. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif-deskriptif, dengan cara pengumpulan data melalui kajian literatur dan analisis audio visual dari film tersebut. Metode semiotika Barthes digunakan untuk menginvestigasi aspek denotasi dan konotasi yang terkait dengan simbol tongkat dan sumpah pocong, serta untuk mengidentifikasi mitos-mitos budaya yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tongkat dalam film Khanzab tidak hanya terlihat sebagai benda fisik, melainkan juga sebagai simbol kekuatan supernatural dan warisan budaya yang amat terkait dengan permasalahan batin tokoh utamanya. Di sisi lain, sumpah pocong berfungsi sebagai representasi dari ketegangan antara kepercayaan tradisional dan modernitas, sekaligus menambah elemen horor melalui penggunaan ritual yang sakral. Temuan ini menandakan bahwa kedua simbol tersebut berperan sebagai sarana komunikasi budaya dan alat naratif yang memperkaya pengalaman emosional penonton. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Khanzab sukses menggunakan simbolisme tongkat dan sumpah pocong untuk menyampaikan pesan moral budaya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Semiotika; Sumpah Pocong; Tongkat.

Abstract

This research explores the symbolism of the stick and the pocong oath in the film Khanzab (2023), with the aim of exploring the cultural, philosophical, and narrative meanings contained in these two elements. This study uses the semiotics method according to Roland Barthes, which analyzes how these symbols play a role in creating narratives and influencing the way the audience understands the message conveyed by the film. The approach used in this study is qualitative-descriptive analysis, by collecting data through literature review and audio-visual analysis of the film. Barthes' semiotics method was used to investigate the aspects of denotation and connotation related to the symbol of the stick and the pocong oath, as well as to identify the cultural myths contained in it. The results of the study show that the stick in Khanzab's film is not only seen as a physical object, but also as a symbol of supernatural power and cultural heritage that is closely related to the inner problems of the main character. On the other hand, the pocong vow serves as a representation of the tension between traditional beliefs and modernity, while adding an element of horror through the use of

sacred rituals. These findings indicate that the two symbols act as a means of cultural communication and a narrative tool that enriches the emotional experience of the audience. The conclusion of this study shows that the film Khanzab successfully uses the symbolism of the stick and the pocong oath to convey cultural moral messages that reflect spiritual and social values in Indonesian society.

Keywords: *Pocong Oath; Semiotics; Stick.*

1. Latar Belakang

Film merupakan media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan karena memiliki unsur audio dan visual (Matadian & Hastjarjo, 2024). Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified) (Hidayati, 2021). Dalam konteks ini, analisis terhadap simbolisme film menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana sebuah pesan yang bermakna dapat terwujud dalam representasi visual (Guatri, 2023). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos (Hidayati, 2021). Di antaranya adalah film genre horor (Wardhani, 2024). Melihat perkembangan film horor di Indonesia, terlihat bahwa banyak masyarakat yang minat akan tayangan horor. Ini dapat dibuktikan dengan film horor menghasilkan keuntungan yang berlipat bagi rumah produksi film (Setiawan & Halim, 2022). Hal ini disebabkan karena penggunaan mitos dan kemistikan dalam film horor memberikan dimensi baru yang menarik dalam menciptakan ketakutan dan misteri (Farid, 2023).

Film horor menampilkan berbagai kekuatan, kejadian, dan karakter jahat, terkadang dari dunia supranatural masuk ke alur film horor (Wardhani, 2024). Salah satunya adalah film Khanzab yang merupakan film horor Indonesia terbaru yang terinspirasi film pendek ikonis berjudul Makmum (2017). Film ini dibintangi Tika Bravani hingga Yasamin Jasem (Indonesia, 2023). Cerita dalam film Khanzab diangkat dari kisah nyata, yaitu pembantaian dukun yang terjadi di Banyuwangi pada tahun 1998. Namun, bukan ini yang menjadi plot utama, hanya sebagai latar belakang dari trauma yang dialami oleh Rahayu (Yasamin Jasem), sang karakter utama (Khairunnisa, 2023). Rahayu diceritakan memiliki trauma mendalam usai menyaksikan secara langsung pembunuhan ayahnya saat terjadinya kejadian sadis di Banyuwangi itu. Akibat kejadian yang menimpa ayahnya, keluarga Rahayu dikucilkan oleh masyarakat setempat.

Namun untuk lepas dari trauma, Rahayu bersama keluarganya pindah dari Banyuwangi ke rumah masa kecil Rahayu di Jetis (Halidi, 2023). ternyata, kabar kematian ayah Rahayu yang tidak wajar secara cepat menyebar di lingkungan baru tempat mereka tinggal. Lagi-lagi, masyarakat setempat mengucilkan keluarga Rahayu dan menyebut Rahayu sebagai anak dari seorang dukun santet. Tuduhan-tuduhan ini membuat Rahayu merasa tidak nyaman dan semakin menambah beban psikisnya. Rahayu pun mulai mendekatkan diri kepada Tuhan. Alih-laih untuk memperoleh ketenangan batin, ia justru menjumpai gangguan dari makhluk tak kasat mata ketika melaksanakan ibadah salat (Sumunar, 2023) Makhluk yang mengganggunya adalah setan bernama Khanzab yang kerap membuat orang yang

sedang salat menjadi lupa bacaan, teringat hal yang tidak penting, atau terlupa jumlah rakaat. Gangguan Khanzab ini membuat Rahayu tidak bisa khusyuk beribadah. Selain itu, ia juga mengalami teror-teror menyeramkan yang berkaitan dengan kejadian di masa lalu (Ramadhaningtyas, 2023).

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Yuliastuti, 2023). Film Khanzab memposisikan diri di tengah spektrum dan menawarkan kontribusi baru yakni analisis simbolisme tongkat dan sumpah pocong dalam film Khanzab dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kajian ini menggabungkan analisis budaya dan representasi media, mengkaji bagaimana simbol-simbol tradisional yang sebelumnya dipelajari dalam konteks sosial dan spiritual digunakan dalam konteks narasi dan film yang kini lebih terfokus.

Dalam film Khanzab, simbolisme tongkat dan sumpah pocong tidak hanya berfungsi sebagai unsur narasi pendukung, namun juga sebagai perangkat semiotika yang memperdalam pesan moral dan spiritual. Sebagai pusaka tradisional Indonesia, tongkat memiliki banyak makna di dalamnya, antara lain mewakili kekuatan spiritual, konflik batin, dan nilai-nilai budaya yang kompleks. Di sisi lain, sumpah pocong dihadirkan sebagai simbol keadilan, penuh aspek keagamaan dan konsekuensi supernatural.

Peneliti berpendapat bahwa simbol-simbol tersebut berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, menciptakan dialog antara budaya lokal dan media film. Dalam teori semiotika Roland Barthes, tongkat dan sumpah pocong mengandung lapisan makna denotatif dan konotatif yang memperkaya pengalaman menonton. Misalnya, tongkat pada hakikatnya adalah benda fisik yang memiliki ukiran seperti ular, namun secara implisit melambangkan kesaktian dan tanggung jawab moral pemiliknya. Di sisi lain, sumpah pocong adalah satu kesatuan tanda maka makna denotasinya adalah sebuah ritual yang melibatkan seseorang yang melakukan sumpah dengan dibungkus kain kafan, sedangkan konotasinya memiliki makna yang lebih dalam yang meliputi ancaman moral, religiusitas, dan konsekuensi ilahi.

Asumsi ini didukung oleh pengamatan bahwa unsur-unsur tersebut tidak hanya menciptakan suasana ketegangan dan ketakutan, tetapi juga berfungsi untuk menonjolkan nilai-nilai budaya dan agama yang terkait dengan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, film Khanzab tidak hanya memberikan hiburan, namun juga memberikan wawasan mendalam tentang tradisi dan spiritualitas dengan menjadikan simbolisme tongkat dan sumpah pocong sebagai elemen penting dalam menyampaikan pesan moral kepada penonton. Dari latar belakang yang penulis paparkan, penulis ingin menambahi dan memperluas pembahasan terkait “Simbolisme Tongkat dan Sumpah Pocong dalam Film Khanzab: Analisis Semiotika Roland Barthes”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna simbolis dari tongkat dan sumpah pocong dalam film *Khanzab*. Pendekatan semiotika Barthes dipilih karena kemampuannya dalam menginterpretasikan tanda-tanda dalam film melalui dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi (Kevinia et al., 2022). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan peran simbol-simbol dalam membangun narasi serta menyampaikan pesan kepada penonton (Waruwu, 2023).

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi (Hervin et al., 2024) langsung terhadap film *Khanzab* (2023), peneliti menganalisis adegan-adegan yang menyajikan simbolisme tongkat dan sumpah pocong. Setiap kemunculan simbol tersebut dicatat beserta konteks penggunaannya dalam alur cerita. Data sekunder didapatkan dari kajian literatur, termasuk jurnal, buku, website dan artikel yang mengupas teori semiotika (Beno et al., 2022), budaya mistis dalam masyarakat Indonesia, serta peran simbol dalam genre film horor.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis teks film dan audio visual serta kajian pustaka. Dalam analisis teks dan audio visual, peneliti menyaksikan film tersebut secara berulang untuk mengidentifikasi pola penggunaan simbol dalam berbagai adegan (Jauza & Walisyah, 2024). Setiap adegan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, untuk memahami bagaimana makna simbol berkembang dari level denotasi ke konotasi. Sementara itu, kajian pustaka dilakukan untuk memperkuat interpretasi yang telah dibuat, dengan membandingkan hasil analisis film dengan penelitian sebelumnya yang membahas tema yang serupa.

Analisis data dilakukan melalui metode interpretatif yang bertujuan untuk menemukan sebuah makna dalam film *Khanzab* (Nartin, S.E. et al., 2024). Setiap tanda yang ditemukan dalam film dihubungkan dengan konteks budaya serta kepercayaan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, simbolisme tongkat dianalisis sebagai representasi warisan spiritual dan kekuatan supranatural. Sementara itu, sumpah pocong diteliti sebagai bentuk pencarian keadilan yang berbasis pada kepercayaan supranatural.

3. Hasil dan Diskusi

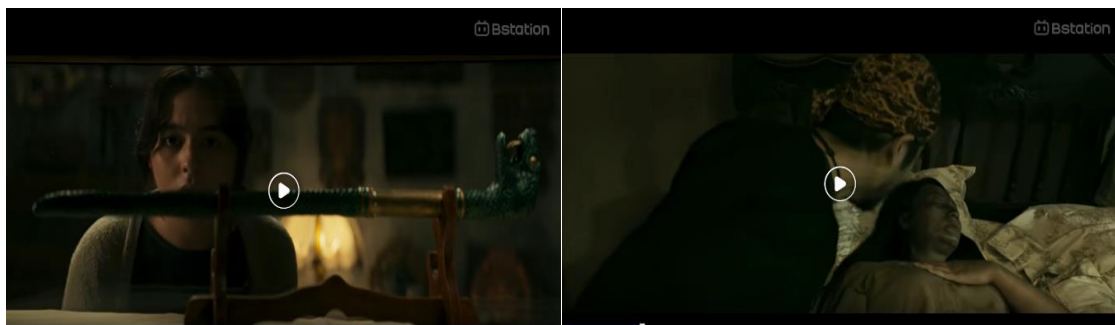
Roland Barthes adalah tokoh yang dianggap sebagai salah satu pemikir terstruktur yang dengan antusias menganjurkan model praktik linguistik dan semiotik Saussure. Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sistem simbolik yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Sistem denotasi merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang terdiri atas rangkaian penanda dan petanda, yakni relasi materialistik penanda atau konsep abstrak yang mendasarinya. Pada tataran kedua dari sistem konotasi atau tanda, penanda atau rangkaian hal yang ditandai dalam sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya dalam hubungannya dengan hal-hal lain dalam rangkaian makna yang lebih tinggi. Model

semiotika Roland Barthes membahas makna tanda dalam dua tahap yaitu eksplorasi makna denotatif dan konotatif, atau makna aktual dan metaforis (Wibisono & Sari, 2021).

Dalam film *Khanzab* tongkat dijadikan sebagai elemen visual yang kuat dengan beragam jenis makna. Hal ini bisa dilihat dari beberapa adegan film *Khanzab* yang menunjukkan bahwa tongkat bukan hanya sebagai benda mati saja melainkan juga menjadi simbol kekuatan. Begitu juga dengan tradisi ritual sumpah pocong yang dipercaya dapat memberikan sebuah hukuman kepada orang yang melakukan ritual tersebut, ini disebabkan beberapa masyarakat Indonesia selalu mengaitkan pusaka dan tradisi dengan hal ghaib meskipun beberapa orang Indonesia memiliki agama (Syahbana, 2024).

3.1. Simbolisme Tongkat Dalam Film *Khanzab*

Gambar 1. Ingatan Masa Lalu Saat Rahayu Melihat Sebuah Tongkat



Sumber: Film *Khanzab* (Bstation), 2023

Di beberapa adegan menunjukkan bahwa tongkat dalam film *Khanzab* bukan sekedar pajangan saja akan tetapi tongkat tersebut memiliki kekuatan mistis. Hal ini bisa kita lihat di menit 13.49-16.00 ketika Rahayu melihat sebuah tongkat yang memiliki ukiran seperti ular lalu dia teringat masa lalu saat ibunya meninggal disebabkan oleh tongkat tersebut. Kemudian saat Rahayu mengamati tongkat tersebut, pak Sarwo menegur agar tidak sembarangan menyentuh tongkat itu jika tidak ingin bernasib sama dengan ibunya. Pak Sarwo adalah seorang dukun sekaligus guru dari ayah Rahayu dan ayahnya sendiri adalah seorang dukun.

Gambar 2. Rahayu kembali ke masa lalu melihat ayahnya melakukan ritual



Sumber: Film *Khanzab* (Bstation), 2023

Di adegan lain dijelaskan kenapa tongkat tersebut memiliki kekuatan lebih tepatnya di menit 25.30-28.47 setelah melaksanakan salat di musholla yang sebelumnya adalah rumah Rahayu, dia kembali ke masa lalu dan melihat ayahnya sedang melakukan ritual untuk menyelamatkan pasien dari santet. Untuk menyelamatkan pasiennya ayah Rahayu mengeluarkan ular hijau dari mulutnya dan memasuki mulut pasiennya untuk mengalahkan ular yang ada di dalam mulut pasiennya dan terjadilah pertarungan ular milik ayah rahayu melawan ular santet yang ada di dalam tubuh pasien. Ketika ular hijau milik ayah Rahayu berhasil mengalahkan ular santet, ular hijau tersebut menghampiri Rahayu yang pada saat itu masih kecil. Saat Rahayu ingin memegang ular hijau itu, ayahnya menegur agar tidak menyentuhnya lalu ayahnya memegang ular hijau tersebut dan berubah menjadi tongkat berwarna hijau yang memiliki ukiran seperti ular, inilah yang menyebabkan tongkat itu memiliki kekuatan mistis atau disebut tongkat keramat.

Dalam film *Khanzab*, tongkat memainkan peran utama dalam membangun narasi yang penuh makna simbolis. Berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes, tongkat dalam film tersebut bukan hanya sekadar objek fisik, tetapi juga memiliki makna denotatif dan konotatif. Secara denotasi tongkat dalam film *Khanzab* digambarkan sebagai sebuah benda pusaka dengan ukiran seperti seekor ular dan memiliki warna hijau. Namun, secara konotasi, tongkat tersebut melambangkan kekuatan supernatural, hubungan kompleks antara manusia dan makhluk supernatural, serta tongkat tersebut adalah sebuah ular berwarna hijau yang berubah menjadi sebuah tongkat. Hal inilah yang membuat tongkat tersebut memiliki ukiran seperti ular dan menjadi elemen kunci dalam perjalanan sang tokoh utama, Rahayu, yang membuatnya harus menghadapi kekuatan jahat dari tongkat tersebut.

Di beberapa adegan tongkat dikaitkan dengan kekuatan gaib yang diwariskan dari seorang guru yaitu mbah Sarwo yang diberikan kepada muridnya sekaligus ayah Rahayu yaitu Semedi. Respons emosional yang diungkapkan dalam adegan ini menunjukkan bahwa tongkat itu bukan sekadar benda mati, tetapi simbol peristiwa traumatis yang mengubah hidup Rahayu. Selanjutnya pada menit 25.30-28.47 dijelaskan asal-usul tongkat tersebut yang merupakan bagian dari ritual yang digunakan oleh Semedi untuk menyelamatkan pasiennya dari kekuatan santet. Momen ini menekankan bahwa tongkat tersebut memiliki kekuatan yang bisa digunakan untuk menyelamatkan seseorang yang terkena ilmu hitam akan tetapi tongkat itu juga memiliki potensi untuk menyakiti seseorang.

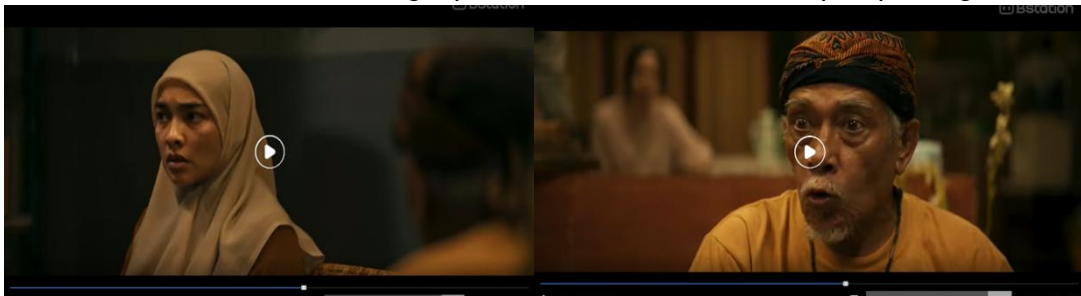
Lebih jauh, penggunaan tongkat dalam film tersebut menggambarkan ketegangan antara kepercayaan tradisional dan modernitas. Meskipun ada kemajuan medis di dunia modern, beberapa komunitas masih mempertahankan kepercayaan kuat pada benda-benda suci seperti tongkat yang diyakini memiliki energi spiritual. Film *Khanzab* menggambarkan bagaimana benda-benda mistis tersebut terus hadir dalam kehidupan masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya dan kepercayaan supernatural. Dengan demikian, tongkat dalam film ini bukan hanya sekadar alat peraga visual, tetapi juga alat naratif yang memperkaya pengalaman menonton dengan memungkinkan adanya eksplorasi terhadap iman, spiritualitas, dan warisan budaya masyarakat Indonesia.

Dalam konteks budaya Indonesia, benda-benda seperti tongkat bukan hanya alat bantu fisik, tapi seringkali dilihat sebagai pusaka sakti yang menyimpan kekuatan supranatural. Contohnya seperti Tongkat Tunggal Panaluan dari suku Batak yang dipercaya sebagai tempat bersemayam para roh sakti yang mampu melindungi semua orang dari semua musibah dan tongkat ini hanya berhak dipegang oleh tetua atau dukun yang paling sakti (Angga, 2022).

Dari analisis semiotika Barthes, dapat disimpulkan bahwa tongkat dalam film *Khanzab* berfungsi pada dua level makna semiotika yaitu sebagai objek nyata atau benda pusaka warisan yang memiliki sejarah dalam dunia cerita dan konotasi sebagai simbol kekuatan mistik atau alat yang digunakan untuk menyelamatkan atau menyakiti seseorang serta sebagai perantara hubungan manusia dengan makhluk gaib. Kehadiran tongkat tersebut tak hanya menguatkan unsur horor dalam film tetapi juga menghidupkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan benda-benda gaib. Dilihat dalam konteks yang lebih luas, film ini mencerminkan bagaimana budaya dan agama masih memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam masyarakat yang semakin bergerak menuju modernitas.

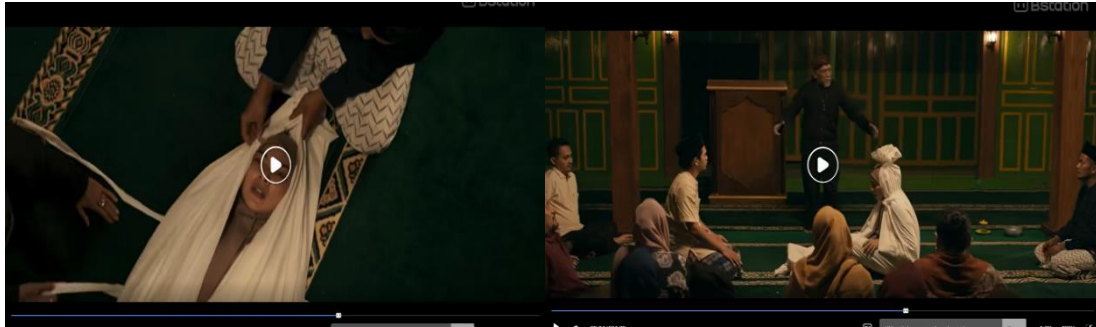
3.2. Simbolisme Sumpah Pocong dalam Film *Khanzab*

Gambar 3. Nuning diperintahkan melakukan sumpah pocong



Sumber: Film *Khanzab* (Bstation), 2023

Terdapat beberapa adegan yang menampilkan kegiatan sumpah pocong pada film antara lain dimenit 59.05-59.25 diperlihatkan awal mula sumpah pocong dilakukan dalam scene ini mbah Sarwo menyuruh Nuning ibu tiri Rahayu agar melakukan sumpah pocong untuk membuktikan apakah ibu tiri Rahayu melakukan santet atau tidak. Hal ini terjadi dikarenakan adanya tuduhan para warga bahwa Nuning menggunakan santet. Tuduhan ini bermula ketika ada seseorang yang berusaha menyakiti atau mencaci keluarga Rahayu maka orang tersebut akan mendapatkan balasan dari kekuatan gaib. Inilah yang membuat Nuning harus melakukan sumpah pocong.

Gambar 4. Nuning Melakukan Sumpah Pocong tanpa Memakan Korban

Sumber: Film Khanzab (Bstation), 2023

Dalam adegan film Khanzab di menit 64.10-68.55 ritual sumpah pocong mulai dilakukan dan Nuning dibungkus dengan kain kafan lalu mengucapkan sebuah mantra, inti dari mantra tersebut menyebutkan kesaksian Nuning apabila terbukti salah maka Nuning akan mati pada saat itu juga, akan tetapi apabila tidak ada bukti jika Nuning melakukan santet maka Nuning akan selamat. Setelah Nuning mengucapkan mantra seketika memasuki dunia lain dan di dunia tersebut Nuning bertemu dengan makhluk gaib seperti pocong yang selama ini sering mengganggu Rahayu terutama pada saat ibadah solat, selain bertemu dengan makhluk gaib Nuning juga bertemu dengan Rahayu yang melaksanakan solat dan dikelilingi makhluk gaib seperti pocong yang sangat banyak jumlahnya. Setelah melewati itu semua Nuning terbangun dengan selamat dan terbukti bahwa Nuning tidak menggunakan santet untuk melukai seseorang yang pada akhirnya sumpah pocong telah selesai tanpa memakan korban.

Dalam film Khanzab, sumpah pocong tidak hanya berfungsi sebagai unsur horor untuk menambah kesan mistis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang luas dalam konteks budaya dan kepercayaan Indonesia. Banyaknya berlaku sumpah pocong di kalangan masyarakat karena sumpah ini dianggap dapat menyelesaikan banyak masalah bahkan menjadikan rasa puas bagi mereka yang menuduh. Tidak adanya bukti materiil dalam banyak kasus santet ini juga menjadikan banyak diberlakukannya sumpah pocong, begitulahnya di kalangan masyarakat perkotaan, para pakar hukum atau banyak petinggi negara. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Farhat Abbas, seorang pengacara ternama Indonesia bahwa apabila suatu saat dirinya terpilih sebagai presiden, ia menyatakan kesiapannya untuk menjalani sumpah pocong. Ia juga menekankan bahwa hal serupa seharusnya berani dilakukan oleh pejabat tinggi lainnya. (Priambodo & Nugroho, 2024).

Menurut analisis semiotik Roland Barthes, sumpah pocong memiliki dua tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi. Secara denotasi, Sumpah pocong menggambarkan sebuah ritual tradisional di mana seseorang yang dituduh melakukan suatu kejahatan harus bersumpah di hadapan Tuhan dengan tubuhnya dibungkus kain kafan seolah-olah mereka adalah mayat. Ritual ini berfungsi untuk membuktikan kebenaran yang dipercaya bahwa terdapat konsekuensi supranatural jika melanggar sumpah.

Namun pada tataran konotasi, sumpah pocong memiliki makna yang lebih luas sebagai ungkapan keadilan tradisional yang masih diyakini oleh sebagian orang, terutama di daerah pedesaan. Ritual tersebut mencerminkan bagaimana kepercayaan pada hukuman Ilahi terus menjadi pedoman bagi beberapa masyarakat untuk menyelesaikan konflik dan perselisihan. Khanzab menggambarkan sumpah pocong sebagai mekanisme sosial yang tidak hanya terkait dengan dimensi keagamaan, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan kembali batasan antara yang baik dan yang jahat di mata masyarakat. Dalam adegan pada menit ke 59.05 hingga menit ke 59.25 ibu tiri Rahayu, Nuning, dituduh melakukan ilmu hitam dan diharuskan melakukan ritual sumpah pocong. Tuduhan itu muncul akibat kejadian yang terjadi pasca warga berkonflik dengan keluarga Rahayu, hingga akhirnya masyarakat mendesak Nuning untuk membuktikan ketidakbersalahannya melalui ritual sumpah pocong.

Adegan tersebut menggambarkan bagaimana keyakinan terhadap sumpah pocong digunakan sebagai sarana menegaskan keadilan di luar sistem hukum formal. Meskipun keberadaan sumpah pocong dianggap tidak logis di zaman modern, beberapa masyarakat masih menganggap praktik tersebut sebagai cara yang efektif untuk mengungkap kebenaran. Hal ini menjadi lebih jelas dalam adegan pada menit ke 64.10 hingga menit ke 68.55, Dalam adegan ini, Nuning dibungkus kain kafan dan harus bersumpah bahwa dia tidak melakukan ilmu sihir. Saat ritual itu berlangsung, film tersebut menunjukkan Nuning mengalami pengalaman supernatural, memasuki dunia lain yang membuatnya bertemu makhluk supernatural seperti pocong dan menghadapi bayang-bayang ketakutan yang menghantuinya.

Konotasi sumpah pocong di film Khanzab tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan bahwa hasil mistis akan menimpa mereka yang melanggar sumpah, tetapi juga mencerminkan ketergantungan masyarakat yang berkelanjutan pada metode tradisional untuk mencapai keadilan. Dilihat dalam konteks yang lebih luas, sumpah pocong juga melambangkan ketegangan antara kepercayaan lokal dan modernitas. Film ini menunjukkan bagaimana hukum umum dan hukum supernatural tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial, bahkan ketika keduanya berbenturan dengan sistem hukum formal yang lebih rasional.

Dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa sumpah pocong dalam film Khanzab berfungsi sebagai simbol pencarian keadilan yang tidak hanya didasarkan pada sistem hukum manusia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan kepercayaan pada hukuman ilahi. Film ini menggambarkan sumpah pocong tidak hanya sebagai unsur horor, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai yang masih merasuki masyarakat saat ini. Dalam konteks yang lebih luas, film Khanzab menawarkan wawasan tentang peran penting keyakinan pada bimbingan ilahi dalam membentuk perilaku sosial bahkan saat masyarakat bergerak menuju era modernitas rasional dan berbasis hukum.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa simbolisme tongkat dan sumpah pocong dalam film *Khanzab* mengandung makna yang kompleks dan berlapis. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai komponen horor, tetapi juga mencerminkan ketegangan sosial, religiositas, serta ingatan kolektif masyarakat terkait kekuasaan dan trauma masa lalu. Dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, analisis ini menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut beroperasi pada tingkatan denotatif, konotatif, hingga mitologis. Pendekatan ini menunjukkan konstruksi makna yang bersifat ideologis dan kultural. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada upaya untuk memperkaya kajian film horor Indonesia melalui analisis semiotika yang masih jarang diterapkan secara mendalam, serta memperluas cakrawala studi budaya dengan menjadikan film horor sebagai medium ekspresi sosial yang kaya akan kritik dan refleksi terhadap realitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami simbolisme dalam film horor Indonesia dan membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai fungsi budaya dan ideologis dari elemen-elemen horor lokal.

5. Daftar Pustaka

- Angga. (2022). *Tunggal Panaluan: Tongkat Sakti dari Batak Toba*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/27087/>
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PERSERO) Cabang Teluk Bayur). *Jurnal Saintek Maritim*, 22(2), 117–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.33556/jstm.v22i2.314>
- Farid, A. S. (2023). Representasi Mitos dalam Film Horor Pada Waktu Maghrib: Analisis Naratif dan Visual. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2(2), 10–16. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/17428>
- Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *Religion and Film*, 2(2), 293–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jrf.v2i2.21>
- Halidi, R. (2023). *Sinopsis Film Khanzab, Berkisah Tentang Setan Pengganggu Salat*. <https://www.suara.com/entertainment/2023/04/16/211500/sinopsis-film-khanzab-berkisah-tentang-setan-pengganggu-salat>
- Hervin, R. P., Naila, I., & Faradita, M. N. (2024). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diorama Pada Pembelajaran Materi Ekosistem. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 927–937. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12481/5405>
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 53–59. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/208>
- Indonesia, C. (2023). *Sinopsis Khanzab, Teror Seram Jin Pengganggu Salat*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230418215000-220-939575/sinopsis-khanzab-teror-seram-jin-pengganggu-salat>
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis Semiotika pesan dakwah dalam film *Air Mata Di Ujung Sajadah 2023* Karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*

- UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 9(3), 574–589.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.236>
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Khairunnisa, N. (2023). *Sinopsis Film Khanzab, Teror Setan Pengganggu Orang Salat*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-khanzab>
- Matadian, M., & Hastjarjo, S. (2024). Representasi Nilai Kejujuran Dalam Film : Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Film “ Kulari Ke Pantai ” Karya Riri Reza Pendahuluan. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 139–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkm.v17i1.91379>
- Nartin, S.E., M. S., Faturrahman, S.E, M. A., Dr. H. Asep Deni, M.M., CQM., C., Dr. Yuniawan Heru Santoso, S.E., S.Sos., M. S., Paharuddin, S.T., M. S., Dr. Drs. I Wayan Gede Suacana, M. S., Indrayani, D. E., Firman Yasa Utama, S.Pd., M. ., Wico I Tarigan, S.E., M. S., & Eliyah, S.K.M., M. K. . (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. T. Cahyono (ed.)). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Priambodo, R., & Nugroho, W. C. (2024). Analisis Kriminal Santet Sebagai Salah Satu Tindak Pidana Sesuai Dengan Perspektif Hukum RUU-KUHP di Indonesia. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 233–246.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11663616>
- Ramadhaningtyas, N. (2023). *Sinopsis Film Khanzab yang Tayang 20 April 2023, Cerita Jin Pengganggu Salat*. <https://bangka.tribunnews.com/2023/04/17/sinopsis-film-khanzab-yang-tayang-20-april-2023-cerita-jin-pengganggu-salat>
- Setiawan, E., & Halim, C. (2022). Perkembangan film horor di Indonesia tahun 1990-2010. *Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 27(1), 22–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5804>
- Sukarsih, N., Mubarrok, M. Z., Ramadhanti, R., Saputri, S. F., & Puspitasari, N. (2023). Mitos Kecantikan pada Iklan Wardah Exclusive Liquid Foundation (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Seminar Nasional Desain dan Media*, 343–361.
<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasdesainmedia/article/view/6956/2015>
- Sumunar, S. B. (2023). *Sedang Tayang di Bioskop, Ini Sinopsis Film Khanzab yang Bikin Ngeri*. <https://www.parapuan.co/read/533767809/sedang-tayang-di-bioskop-ini-sinopsis-film-khanzab-yang-bikin-ngeri?page=all>
- Syahbana, F. (2024). Representasi Budaya Mistis Dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation of Mystical Culture in Dialogues of South Kalimantan Short Films: an Antropolinguistic Study). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 14(1).
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/16990/10103>
- Wardhani, M. K. (2024). Religious Symbolism as Protagonist in Horror Films Simbolisme Agama sebagai Protagonis dalam Film Horor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevisian*, 5(1), 1–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56849/qc0zn936>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>

- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>
- Yuliasuti, D. (2023). Representasi Kekuasaan Dan Kekerasan Dalam Film Autobiography Karya Sutradara Makbul Mubarak Dalam Perspektif Roland *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 4(07), 1–9.
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/938>